PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN CILACAP TAHUN 2013-2018 MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT (LQ)* DAN *SHIFT SHARE.*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

Annisa Imaniah

NIM. 1617201007

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Annisa Imaniah
NIM	:	1617201007
Jenjang	:	S.1
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	:	Ekonomi Syariah
Program Studi	:	Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	:	Perubahan Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 Melalui Pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share.*

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 9 Oktober 2020
Saya yang menyatakan,

Annisa Imaniah
NIM. 1617201007

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN DI CILACAP TAHUN 2013-2018 MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT (LQ)* DAN SHIFT SHARE

Yang disusun oleh Saudari **Annisa Imaniah NIM. 1617201007** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **23 September 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji	Sekretaris Sidang/Penguji
Iin Solikhin, M.Ag.	Ida. PW, S.E., Ak., M.Si., C.A.
NIP. 19720805 200112 1 002	NIDN. 2004118201

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, MM.
NIP. 19680403 199403 1 004

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 09 Okober 2020
Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Jaenal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP 19750921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth; Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Annisa Imaniah NIM 1617201007 yang berjudul :

Perubahan Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 Melalui Pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share*

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Oktober 2020
Pembimbing

Dr. H. Fathul Aminudin Azis, MM.
NIP. 196804031994031004

IAIN PURWOKERTO

PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN CILACAP TAHUN 2013-2018 MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT (LQ)* DAN *SHIFT SHARE*

Annisa Imaniah
NIM. 1617201007
Email : annisaimaniah.1206@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik daerah, dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap selama tahun 2013-2018 dinilai memiliki tingkat pertumbuhan yang baik, hal ini dibuktikan dengan naiknya laju PDRB dari tahun ke tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis di kabupaten Cilacap dan untuk mengetahui struktur pertumbuhan ekonomi di kabupaten Cilacap secara sektoral sehingga nantinya pemerintah dapat mengambil kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada naiknya nilai kesejahteraan masyarakat.

Perubahan struktur perekonomian oleh Hollis Chenery menjelaskan perubahan struktur merupakan tahapan proses perubahan ekonomi yang mengalami transformasi dari pertanian (Primer) tradisional beralih ke sektor industri (sekunder) sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian di Kabupaten Cilacap menggunakan pendekatan *location quotient (LQ)* dan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Cilacap menggunakan Pendekatan *Shift share.*

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah model *Analysis interactive* yaitu dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci : Transformasi Struktural, *Location Quotient, Shift Share*

IAIN PURWOKERTO

TRANSFORMATION STRUCTURE ECONOMIC AND ECONOMIC GROWTH IN CILACAP DISTRICT 2013-2018 TROUGH AN APPROACH *LOCATION QUOTIENT (LQ)* AND *SHIFT SHARE*

Annisa Imaniah
NIM. 1617201007
Email : annisaimaniah.1206@gmail.com
Department of Islamic Economics Faculty of Economics and Islamic Bussines
State Islamic Institute Purwokerto

ABSTRACT

In the framework of achieving regional economic development goals, a development policy based on regional characteristics is needed by utilizing the potential of local resources. Economic growth in Cilacap Regency during 2013-2018 is considered to have a good growth rate, this is evidenced by the increase in the rate of GRDP from year to year. The purpose of this study is to analyze the economic sectors that form the basis of Cilacap district and to determine the structure of economic growth in Cilacap district by sector so that later the government can take appropriate policies to increase the value of economic growth which has an impact on increasing the value of people's welfare.

Changes in the structure of the economy by Hollis Chenery explained that structural change is a stage in the process of economic change that undergoes a transformation from traditional (primary) agriculture to the industrial sector (secondary) as the main engine of economic growth. The analytical tool used to determine changes in the structure of the economy in Cilacap district uses the location quotient (LQ) approach and to measure the economic growth in Cilacap district uses the Shift share approach.

This research is a qualitative descriptive study with secondary data sources obtained from the Central Bureau of Statistics office. The analytical tool used is the Analysis interactive model, namely the stage of data reduction, data presentation and conclusions.

Keywords : ***Transformation Structural, Location Quotient, Shift Share***

MOTTO

Kita harus selalu meneladani Nabi Muhammad SAW, Salah satunya yaitu dengan terus semangat karena Nabi SAW tidak pernah tidak semangat dalam hidupnya.

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor ; 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha’	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Źal	Ż	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	D’ad	d’	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik

IAIN PURWOKERTO

			dibawah)
ظ	Za	Ż	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعد دة	Ditulis	Muta'addiadah
عدة	Ditulis	'iddah

IAIN PURWOKERTO

C. Ta' Marbutah di akhir kata bila di matikan di tulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, ditulis dengan h.

كرامةالاولياء	Ditulis	Karamah Al-Auliya"

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan *harakat fathah* atau *kasrah* atau *dhamah* ditulis dengan.

زكاةلفطر	Ditulis	Zakat al-Fitr

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dhamah	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

1	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2	Fathah+ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3	Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4	Dammah+wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furud

F. Vocal Rangkap

1	Fathah+ya'	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah+wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

IAIN PURWOKERTO

G. Vocal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

اانتم	Ditulis	A'antum
اعدة	Ditulis	U'iddat
لاشكرتم	Ditulis	La'in Syakartum

H. Bila Diikuti Huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	Al-Quran
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

I. Bila Diikuti Huruf Syamsiyyah
Ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah, serta menggunakan huruf L (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-Sama
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

J. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

دوثالفروض	Ditulis	Zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

IAIN PURWOKERTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur الحمدالله رب العا لمين, penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat penulis sayangi, teruntuk cahaya hati **:**

1. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Muhammad Ali Nur Hasyim dan Ibu Mugi Astuti, sosok kstaria sejati dan juga malaikat pelindung, yang telah banyak meneteskan air mata di setiap sujud dan sepertiga malam-Nya, yang ikhlas memberikan waktu, tenaga, materi dan segalanya hanya untuk kebahagiaan penulis**.**
2. Pengasuh pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah, Dr. KH. Mohammad Roqib, M. Ag. Dan Ny. Hj. Nortri Y Mutmainah, S. Ag. Terimakasih atas bimbingan dan didikannya yang mengajarkan penulis lebih dewasa dalam memutuskan berbagai keputusan dan selalu memberi ilmu ruhaniyah dan batiniyah.
3. Dr. H. Fathul Aminudin Azis, MM., selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah barokah serta membalas semua kebaikan bapak, Aamiin.
4. Dua kakak tercinta Puspita Peni Pramesti dan Alfa Sikhatun Rizkiyani yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis sehingga mampu berjuang sampai sejauh ini.
5. Teman tersayangku Ika Agustin dan Aolya Nur Faradela yang selalu membantu dalam mengarahkan dan tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga pertemanan kita sampai akhir hayat.
6. Teman tersayangku Ade Nitasari, Tri Wijiyanti, Nur Wahyu Winarsih, dan Adib Masrukhan yang selalu memberikan dorongan semangat dan

IAIN PURWOKERTO

motivasi serta sering dibuat repot dan rempong karena kerewelan penulis. Semoga pertemanan kita sampai akhir hayat.

7. Teman-teman Ekonomi Syariah A 2016 yang untuk yang setiap harinya selalu banyak cerita, semoga kebersamaan dan persahabatan yang kita lalui selalu menyatu dalam indahnya persaudaraan.
8. Teman-teman komplek RA Pesma An-Najah yang selalu menghabiskan waktu keseharian bersama, sering memberikan hiburan dikala bosan dan suntuk kepada penulis. Semoga kekeluargaan kita selalu erat sepanjang masa.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya untaian doa, semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 9 Oktober 2020

Penulis

IAIN PURWOKERTO

Annisa Imaniah

1617201007

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat pemberi petunjuk, yang menghapuskan kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-din.* Lantaran taufiq dan hidayah-Nya, semua langkah dimudahkan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya, Tabi'in, dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Perubahan Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 Melalui Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share.* Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada :

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.
3. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. H. Fathul Aminudin Azis, MM. Dosen pembimbing.
5. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN atas dukungan dan segala bantuan serta fasilitas yang telah diberikan.
6. Orangtua dan Saudara atas doa dan segala bentuk dukungannya.
7. Teman seperjuangan Ekonomi Syariah A.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam kelancaran menyelesaikan skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya untaian doa, semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 9 Oktober 2020

Penulis

Annisa Imaniah

1617201007

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN ..... **i**

PENGESAHAN ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Dan Kegunaan 7

D. Kajian Pustaka 8

E. Sistematikan Pembahasan 14

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Struktur Perekonomian 15

B. Pertumbuhan Ekonomi 22

C. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah 24

D. Location Quotient (LQ) 25

E. Shift Share 29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32

B. Sumber Data 32

C. Teknik Pengumpulan Data 33

D. Teknik Analisis Data 35

IAIN PURWOKERTO

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 8

B. Analisis Perubahan Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi..... 50

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 61

B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pendapatan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Kabupaten Cilacap 2

Tabel 2 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah), 2010 – 2018..... 4

Tabel 3 Penelitian Terdahulu..... 12

Tabel 4 luas penggunaan lahan di Kabupaten Cilacap tahun 2014-2017 (Hektar)..... 40

Tabel 5 Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan TPAK di Kabupaten Cilacap 41

Tabel 6 Angkatan Kerja, Pencari Kerja, dan TPT di Kabupaten Cilacap 42

Tabel 7 Angkatan Kerja, Pekerja, dan TKK di Kabupaten Cilacap 42

Tabel 8 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja 43

Tabel 9 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja 44

Table 10 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja 45

Tabel 11 Upah Minimum Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2018 47

Tabel 12 Indeks Harga Konsumen Kabupaten Cilacap Dirinci Per Bulan 48

Tabel 13 Laju Inflasi Kabupaten Cilacap Dirinci Per Bulan Tahun 2014-2018 (persen) 49

Table 14 Hasil Nilai LQ Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 53

Table 15 Hasil Nilai *Shift Share* Kabupaten Cilacap Rentang Waktu 2013-2018..... 56

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data PDRB Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 atas dasar harga konstan (jutaan rupiah)

Lampiran 2 Pertumbuhan Pendapatan sektor Perekonomian Jawa Tengan Tahun 2013-2018 (jutaan rupiah)

Lampiran 3 Data PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018 dengan harga konstan (jutaan rupiah)

Lampiran 4 Daftar Industri Kabupaten Cilacap

Lampiran 5 Laporan Hasil Wawancara Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap

Lampiran 6 Laporan Hasil Wawancara BAPPELITBANGDA Kabupaten Cilacap

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tidak berarti semua wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang sama, karena adanya keterbatasan sumber daya maupun adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sehingga strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan cara mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi (Mudrajat, 2010).

Persaingan global telah meningkatkan standar kinerja dalam berbagai dimensi, meliputi kualitas, biaya dan operasional (Aziz, 2016). Penting untuk para pemimpin dapat memotivasi bawahannya agar dapat bekerja secara professional dan prima sehingga nantinya akan meningkatkan mutu dan memajukan pertumbuhan ekonomi. Tantangan yang ditimbulkan dari standar organisasi yang makin meningkat dan efektif adalah bersedia melakukan hal-hal penting untuk dapat bertahan dan meningkatkan kemampuan strategis sehingga usaha dalam mencapai pembangunan ekonomi dapat tercapai. Hanya dengan mengantisipasi tantangan dan memotivasi rakyatnya, organisasi dapat bertahan dan bisa mencapai puncak tertinggi dari sebuah strukutur perekonomian.

IAIN PURWOKERTO

Keberhasilan Pembangunan ekonomi yang sering diukur dengan pertumbuhan ekonomi, membuat pemerintah berusaha untuk menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu strategi yang digunakan pemerintah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah memacu sektor-sektor ekonomi yang dapat memberikan nilai tambah besar dalam waktu singkat.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu : pertumbuhan, penanggulangan kemiskinan, perubahan atau transformasi dan keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari

peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan; menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri) dan pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Cilacap merupakan wilayah dengan corak sosiokultural yang dicirikan dengan luasnya daerah pedesaan dan kultur agraris dalam kehidupan masyarakatnya. Pesatnya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap juga dapat ditunjukan dengan data dasar yang berasal dari pengukuran Produk Regional Domestik Bruto perkapita.

Tabel 1. Pertumbuhan Pendapatan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Kabupaten Cilacap tahun 2013-2018.

Uraian	**2013-2014**	**2014-2015**	**2015-2016**	**2016-2017**	**2017-2018**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-164.374,51	374.887,84	192.812,24	187.874,70	118.910,48
Pertambangan dan Penggalian	472.609,27	7.741,80	4.640,49	54.280,04	94.752,10
Industri Pengolahan	404.133,51	455.754,88	585.311,31	525.289,19	485.585,13
Pengadaan Listrik dan Gas	9.122,59	7.067,95	5.565,08	4.014,35	3.962,87
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.297,26	30,58	639,46	2.039,76	2.110,62
Konstruksi	160.981,56	266.349,63	347.866,97	308.680,56	284.252,22
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	244.308,25	249.954,66	293.971,48	355.354,03	349.442,18
Transportasi dan Pergudangan	184.089,97	199.760,60	115.305,51	112.054,73	188.639,92
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	73.546,41	57.586,07	41.300,80	53.186,75	71.593,98
Informasi dan Komunikasi	194.563,07	163.449,63	104.870,62	235.301,88	272.541,76
Jasa Keuangan dan Asuransi	34.430,92	46.839,97	54.864,51	51.122,34	31.580,29
Real Estate	70.403,07	50.115,02	45.304,09	58.368,28	47.175,40
Jasa Perusahaan	10.072,67	10.605,66	9.251,08	11.391,24	15.171,35

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.660,45	55.059,21	22.194,20	25.157,53	35.321,34
Jasa Pendidikan	75.100,13	44.975,81	81.601,70	98.002,38	106.372,12
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	30.750,18	22.593,06	26.969,15	30.245,81	34.175,67
Jasa lainnya	43.655,73	22.908,28	37.354,13	56.403,81	64.197,78

(Cilacap B. P., 2019)(sudah diolah)

Tabel 1 menunjukan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap berdasarkan total produk domestik regional bruto tahun 2013-2018 mayoritas semua sektor mengalami tren positif dan hanya sekali laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami nilai negatif yaitu pada sektor pertanian, perhutanan dan perikanan pada tahun 2013-2014 yang berjumlah -164.374,51, pada tahun selanjutnya sektor tersebut mampu menaikan pendapatannya sehingga tren kembali positif.

Sektor-sektor dominan yang ada di Kabupaten Cilacap tahun 2013-2018 yaitu sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi. Diantara sektor dominan tersebut, sektor industri pengolahan memiliki nilai pertumbuhan paling tinggi dari tahun ke tahun walaupun jumlah laju pertumbuhan tidak selalu meningkat, mengingat bahwa sektor industri sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Cilacap (Darmawan, 2019). Sedangkan sektor dominan yang mengalami pertumbuhan dengan nilai yang selalu naik dari tahun ke tahun yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, meskipun menjadi sektor dominan, tetapi kontribunya terhadap PDRB mengalami penurunan secara perlahan-lahan dari tahun 2013-2014 -164.374.,51, kemudian naik menjadi positif tahun 2014-2015 yaitu dengan jumlah peningkatan pendapatan sebesar 374.887,84, menurun sampai tahun 2017-2018 yaitu sebesar 118.910,48.

IAIN PURWOKERTO

Teori Chenery yang menyatakan bahwa perubahan struktur perekonomian adalah proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya. Namun, dalam data dilapangan menyatakan bahwa terjadinya perubahan pada struktur perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder dan mulai merambah ke sektor tersier. Hal ini berarti terjadi adanya pergeseran dari adanya teori perubahan struktur perekonomian.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah), 2013 – 2018

No	Nama	2013	2014	2015	2016	2017	2018*
01	Cilacap	86.477.559,97	92.025.901,06	98.876.586,98	99.033.565,66	103.921.776,03	109.753.607,77
02	Banyumas	31.369.317,74	34.923.374,71	38.798.789,35	42.016.940,50	45.585.979,73	49.896.126,75
03	Purbalingga	14.791.295,75	16.630.445,01	18.426.159,76	19.984.164,28	21.439.650,09	23.190.328,56
04	Banjarnegara	12.751.207,07	14.342.957,21	15.851.808,40	17.217.246,96	18.545.598,40	20.069.802,32
05	Kebumen	16.526.133,05	18.645.422,21	20.779.286,13	22.434.948,76	24.068.988,49	25.997.227,76
06	Purworejo	11.462.756,67	12.660.418,96	13.865.643,62	15.013.872,35	16.155.396,44	17.416.243,42
07	Wonosobo	11.749.524,22	13.001.090,49	14.136.660,57	15.367.781,80	16.255.103,40	17.493.244,85
08	Magelang	19.602.844,86	21.923.411,31	24.148.644,16	26.232.349,05	28.183.854,01	30.339.465,47
09	Boyolali	18.806.295,97	21.117.415,24	23.567.823,14	25.756.715,67	27.914.646,55	30.258.836,39
10	Klaten	23.345.149,84	26.270.890,31	28.988.778,55	31.619.241,19	34.174.819,85	36.993.470,46
11	Sukoharjo	22.048.803,61	24.407.488,81	26.700.716,80	29.130.306,98	31.621.414,17	34.194.632,73
12	Wonogiri	17.640.990,52	19.668.236,61	21.585.475,62	23.329.378,86	25.104.341,16	27.136.616,42

13	Karanganyar	22.219.243,68	24.635.058,52	26.904.049,89	29.172.749,37	31.552.289,97	34.292.472,56
14	Sragen	21.870.800,98	24.569.005,63	27.315.123,08	29.826.142,98	32.410.814,98	35.100.088,65
15	Grobogan	16.626.336,25	18.181.835,66	20.182.089,20	21.764.917,28	23.463.543,25	25.408.837,81
16	Blora	13.543.661,54	15.101.975,26	16.368.347,06	20.010.947,35	21.865.831,17	24.637.403,73
17	Rembang	11.441.103,05	12.821.715,64	13.897.816,58	14.871.689,64	16.324.716,54	17.690.401,67
18	Pati	25.931.377,59	28.504.861,79	31.263.149,21	33.953.935,22	36.790.695,26	39.907.143,58
19	Kudus	70.323.525,77	78.810.084,96	84.126.632,80	90.091.575,43	97.163.854,20	104.056.117,06
20	Jepara	18.022.612,49	20.067.294,01	22.096.348,25	23.949.816,71	25.785.377,48	27.995.278,34
21	Demak	15.770.997,22	17.381.397,08	19.333.986,41	20.938.835,69	22.621.049,05	24.430.555,41
22	Semarang	29.789.069,83	33.160.762,12	36.378.517,15	39.528.618,88	42.621.419,92	46.231.705,96
23	Temanggung	13.088.402,25	14.592.453,38	16.139.711,67	17.548.930,01	18.807.712,01	20.254.482,86
24	Kendal	25.274.543,43	28.194.358,49	30.951.644,16	33.797.968,33	36.520.986,43	39.546.243,35
25	Batang	12.886.461,55	14.408.439,19	15.908.510,08	17.279.827,39	18.661.966,98	20.178.576,47
26	Pekalongan	13.757.494,78	15.268.426,26	16.803.659,86	18.256.295,67	19.709.225,70	21.314.311,91
27	Pemalang	15.032.617,79	16.751.917,32	18.491.385,49	20.213.315,71	21.860.524,17	23.674.684,78
28	Tegal	20.767.110,98	23.108.651,43	25.608.642,44	28.025.643,38	30.278.514,25	32.769.834,10
29	Brebes	27.437.547,11	30.899.921,71	34.444.079,42	37.448.715,50	39.963.111,45	42.955.828,68
30	Magelang	5.356.942,92	5.926.218,36	6.480.578,87	7.023.900,08	7.606.070,53	8.201.360,23
31	Surakarta	29.081.312,47	32.062.446,90	34.970.374,09	37.771.066,12	41.042.339,48	44.429.970,52
32	Salatiga	7.990.573,60	8.870.865,65	9.714.869,85	10.534.591,57	11.382.348,72	12.339.217,80
33	Semarang	108.807.145,40	122.109.871,16	134.205.838,01	147.049.319,76	160.292.032,03	175.421.337,27
34	Pekalongan	6.396.422,00	7.092.776,58	7.778.271,61	8.507.535,11	9.274.261,81	10.089.284,87
35	Tegal	9.136.58	10.060.1	10.979.9	11.963.0	12.996.7	14.105.8

		5,52	87,39	50,43	75,45	52,28	43,66

(Jateng, 2020)(sudah diolah)

Dilihat pada tabel 2, bahwa Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten selalu memiliki kontribusi PDRB terbesar kedua dan jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Cilacap memiliki kondisi yang cukup baik dan bisa dikatakan sebagai Kabupaten yang makmur.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa, dimana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita (Suwarni, 2006).

Maka dari itu pemerintah daerah Kabupaten Cilacap harus mengetahui bagaimana pengaruh terjadinya perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah dengan melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi yang ada di Kabupaten Cilacap sehingga dapat mengetahui sektor-sektor mana yang menjadi sektor usaha basis ekonomi dan sektor mana yang perlu ditingkatkan.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini berjudul “PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN CILACAP TAHUN 2013-2018 MELALUI *LOCATION QUOTIENT (LQ)* DAN *SHIFT SHARE*”.

IAIN PURWOKERTO

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap serta kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018 ?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

   Untuk menganalisis perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Cilacap tahun 2013-2018.

2. Manfaat Penelitian

   a) Secara teoritis

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dikalangan akademisi, khususnya mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk kemudian dipelajari, dikaji, dan dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap adanya perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Cilacap.

   b) Manfaat secara praktis

      1) Bagi pihak pemerintah Kabupaten Cilacap: penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melakukan pembangunan daerah yang lebih baik sehingga terjadinya pemerataan ekonomi yang akan menghantarkan pada kesejahteraan masyarakat Kabupaten Cilacap.

      2) Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan masyarakat Kabupaten Cilacap mengenai keadaan ekonomi yang ada di wilayahnya sehingga masyarakat dapat ikut mengambil tindakan yang dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

IAIN PURWOKERTO

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati dan mengidentifikasi pengetahuan, untuk mengetahui hal-hal yang sudah ada atau belum ada. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih awal terhadap karya-karya ilmiah yang relevansi terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini antara lain :

Pertama, penelitian Zainal Abidin pada tahun 2015 dengan judul " Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara". Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Analisis shift share dapat memberikan gambaran pergeseran dan peranan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Hal ini mencerminkan sektor pertanian di Sulawesi Tenggara sangat bergantung pada kebijakan nasional. Pertumbuhan sektor pertanian di Sulawesi Tenggara termasuk lambat, sehingga masih membutuhkan dukungan kebijakan pengembangan lebih lanjut. Sektor pertanian secara agregat menunjukkan pergeseran bersih sebesar Rp. 144.868,720 juta. Sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi serta efek alokasi. Subsektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif adalah tanaman pangan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan, sementara yang memiliki spesialisasi adalah subsektor perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan, dan yang memiliki efek alokasi adalah peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan. Sektor pertanian juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya, dan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan output wilayah secara keseluruhan (Abidin, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *shift share* dengan menggunakan 3 pendekatan, yaitu pendekatan klasik, pendekatan Esteban-Marquilas (modifikasi pendekatan klasik), dan pendekatan Arcelus.

Kedua, Penelitian Pieter Noisirifan de Fretes pada tahun 2017 dengan judul " Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (Shift Share), dan

IAIN PURWOKERTO

proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018". Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa berdasarkan nilai LQ, LQ > 1, ada tujuh sektor yaitu: sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Kontruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.Sektor-sektor ini disebut sektor basis atau sektor komoditas. LQ < 1, ada sepuluh sektor yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Akomodasi dan Makan Minum ; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Real Estate; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Lainnya.Sektor-sektor ini disebut sektor non-basis (non-base sector) atau sektor nonkomoditas.

Berdasarkan nilai Shift and Share, National share terbesar adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2,259.90, sedangkan yang terkecil adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dengan angka 3.28. TotalNational Share sebesar 5,938.68. Proportional Shift masih memiliki delapan sektor yang bernilai negatif yaitu: (1). Pertanian, Kehutanan, Perikanan; (2). Pertambangan dan Penggalian; (3). Industri Pengolahan; (4). Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah; (5). Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (6). Real Estate; (7). Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial; (8). Jasa Pendidikan. Differential Shift yang memiliki tanda negatif ada enam sektor. Sektor-sektor ini kurang menguntungkan dalam perkembangan PDRB Papua.

Berdasarkan nilai proyeksi PDB nasional 2018 maka telah didapatkan nilai proyeksi sektor-sektor PDRB Papua seperti pada Tabel 6 kolom paling kanan. Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Papua tahun 2018 sebesar 167.351,61Milliar Rupiah (Noisirifan, 2017).

Ketiga, penelitian Sapriadi Hasbiullah pada tahun 2015 dengan judul "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba".

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Berdasarkan hasil analisis per sektor, hanya terdapat satu sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan memiliki nilai keunggulan kompetitif yang positif yaitu, sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,36 (LQ > 1) dan Nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sebesar 1.763.000.000,715713, nilai positif menunjukkan sektor ini mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat provinsi, sehingga pertumbuhannya di daerah lebih cepat dari provinsi. Analisis penentuan sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Bulukumba dimasa mendatang, sehingga kebijaksanaan pembangunan ekonomi dapat di arahkan untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Bulukumba haruslah didasarkan pada sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia, sehingga output yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki daerah. Pemerintah Kabupaten Bulukumba dapat mengembangkan jasajasa tidak hanya terbatas pada peningkatan jasa pemerintahan pelayanan sosial seperti pendidikan dan rumah sakit. Tetapi juga dapat dilakukan pengembangan yang bersifat langsung seperti pengembangan pemasaran, pengembangan destinasi, pengembangan kemitraan, dan penataan wilayah dalam memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis Location Quotient dan analisis Shift Share, menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif atau memiliki daya saing yang kuat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sektor jasa-jasa. Sektor ekonomi Kabupaten Bulukumba selama Tahun 2008-2012 secara perlahan telah mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kontribusi sektor-sektor tersier terhadap PDRB serta laju

pertumbuhannya cepat di Kabupaten Bulukumba. Sebagai rekomendasi, khususnya bagi pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor unggulan yaitu sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa sebagai sektor unggulan memiliki kontribusi tinggi dalam perekonomian Kabupaten Bulukumba, sehingga perlu mendapatkan prioritas pengembangan dengan tidak mengabaikan sektor-sektor lainnya, sehingga dalam jangka pendek, menengah atau panjang dapat memberikan dampak yang tinggi pula bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bulukumba (Sapriadi, 2015).

Keempat, penelitian Anita Roemawarni pada tahun 2015 dengan judul "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2010". Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mempunyai sektor tertentu yang menjadi basis bagi perekonomian daerah dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quetiont (LQ)*, Model *Rasio Pertumbuhan (MRP)*, analisis *overlay*, dan analisis *Shift Share*. Melalui pendekatan LQ terlihat jelas bahwasanya sektor jasa merupakan sektor basis di hampir seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur, dimana terdapat 30 kabupaten/kota yang memiliki nilai LQ>1 selama periode penelitian. Berikutnya adalah sektor pertanian, dimana terdapat 28 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki nilai LQ>1 selama periode penelitian.

Hasil penghitungan shift share Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2010 berdasarkan nilai PS+DS Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai nilai positif untuk sektor pertanian hanya 4 yang meliputi Kab. Trenggalek, Kab. Lamongan, Kab. Madiun, dan Kota Mojokerto. Pada sektor industri pengolahan, terdapat 16 kabupaten/kota yang memiliki nilai PS+DS positif, antara lain Kab. Belitar, Kab. Kediri, Kab. Malang, Kab. Jember, Kab. Banyuwangi, Kab. Bondowoso, Kab. Probolinggi, Kab. Mojokerto, Kab. Jombang, Kab. Nganjuk, Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kab. Lamongan, Kab. Gresik, Kab. Pamekasan, dan Kab. Blitar. Sedangkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran lebih dari 90% kabupaten/kota memiliki nilai

PS+DS yang positif, atau hanya 3 kabupaten/kota yang memiliki nilai negatif, antara lain, Kab. Situbondo, Kab. Kediri, Kab. Pasuruan (Roosmawarni, 2015).

Table 3. penelitian Terdahulu

Nama / Judul	Kesimpulan	Persamaan dan berbedaan
Zainal Abidin / Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara.	Pertumbuhan sektor pertanian termasuk lambat, hal ini mencerminkan bahwa sektor pertanian di Sulawesi Tenggara sangat bergantung pada kebijakan nasional. Sektor pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya, dan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan output wilayah secara keseluruhan.	Persamaan : menggunakan analisis *Shift Share*. Perbedaan : fokus penelitian, lokasi penelitian, tingkatan wilayah yang diteliti dan tidak menggunakan analisis *location quotient.*
Pieter Noisirifan de Fretes / Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (Shift Share), dan proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018.	Jumlah sektor non-basis di Provinsi Papua berjumlah 10, sedangkan jumlah sektor basis hanya 7 sektor, hal ini menunjukan bahwa perekonomian Provinsi Papua belum bisa mandiri atau masih perlu mengimpor barang dan jasa dari luar wilayah.	Persamaan : menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share,* fokus penelitian Perbedaan: tingkatan wilayah yang diteliti, lokasi penelitian.
Sapriadi Hasibullah / Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba.	Sektor yang menjadi sektor unggulan dengan kriteria masuk ke dalam sektor basis, kompetitif dan memiliki daya saing kuat adalah sektor jasa-jasa.	Persamaan : menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share,* fokus penelitian, dan tingkat wilayah yang diteliti. Perbedaan: lokasi penelitian
Anita Roosmawarni / Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural di Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2010	Di Provinsi Jawa Timur, sektor jasa menjadi sektor basis di sebagian besar wilayah di Jawa Timur, sekitar 30 Kabupaten/kota memiliki LQ>1 pada sektor basis, dan 28 kabupaten/kota memiliki nilai LQ>1 pada sektor pertanian. Sedangkan pada analisis *shift share* yang memiliki nilai positif	Persamaan : menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share,* fokus penelitian Perbedaan: tingkatan wilayah yang diteliti dan lingkup yang diteliti lebih luas,

	untuk sektor pertanian hanya 4 kabupaten/kota, sedangkan 90% kabupaten/kota memiliki nilai postif atau pertumbuhan kompetitif pada sektor perdagangan, hotel dan restoran.	lokasi penelitian, menggunakan analisis *shift share* dengan semua modifikasi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diuraikan bahwa pertumbuhan ekonomi mengakibatkan terjadinya perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural merupakan suatu proses perubahan struktur perekonomian yang tadinya sektor primer menjadi sektor sekunder dan tersier atau sektor pertanian menjadi sektor industri dan jasa.

Semakin luas otonomi daerah yang diberikan pada suatu daerah, maka semakin besar tanggungjawab daerah dan tentu lebih besar pula biaya operasionalnya. Dengan demikian, untuk dapat membangun daerah dengan baik, pemerintah daerah perlu membentuk kebijakan untuk meningkatkan petumbuhan ekonominya dengan salah satu cara yaitu mengetahui sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor basis atau non-basis dengan analisis *location quotient (LQ)*. Dengan ini pemerintah dapat mengambil kebijakan pada sektor-sektor non basis sehingga dapat merubah menjadi sektor basis yang tidak hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan lokal tetapi dapat meningkatkan pendapatan bagi pemerintah daerah.

Struktur perekonomian di suatu daerah dapat menunjukan kontribusi dari masing-masing sektor. Kontribusi dapat diukur secara sederhana dengan menghitung kontribusi masing-masing sektor yang ada di dalam PDRB atas dasar harga konstan. Dengan hal ini, dibutuhkan analisis *shift share* untuk mengetahui nilai kontribusi sektor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan analisis *shift share,* dapat diketahui pula bagaimana pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah berjalan lambat atau cepat.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan, maka dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bagian awal atau halaman formalitas yang meliputi; halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pngesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi dan daftar isi.

Kedua, bagian inti terdiri dari 5 bab, yakni:

1. Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II landasan Teori, meliputi; Bagaimana gambaran mengenai perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cilacap.
3. Bab III metode peneltian yang meliputi; jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV pembahasan hasil penelitian tentang perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten cilacap tahun 2013-2018 melalui *location quotient (lq)* dan *shift share.*
5. Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan atau jawaban atau rumusan masalah pada penelitian ini, saram-saran dan penutup.

Ketiga, bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier. Struktur ekonomi secara sektoral dapat dilihat menurut tiga dimensi pendekatan:

1. Pendekatan menurut asal atau sumber pendapatan (source of income).
2. Pendekatan menurut penggunaan dari pendapatan tersebut (disposal of income).
3. Pendekatan berdasarkan dua sistem perekonomian yang berjalan berdampingan di dalam satu kawasan (dual income system).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sumber pendapatan (source of income) atau yang biasa disebut pendekatan dari sisi produksi. Pendekatan ini menghitung jumlah nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi atau lapangan usaha. Perekonomian menurut lapangan usaha atau sektor ekonomi terdiri atas sembilan sektor yaitu: (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) konstruksi/bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa(Cilacap, 2019). Sektor-sektor ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni primer, sekunder, dan tersier. Yang termasuk sektor-sektor primer adalah pertanian dan pertambangan (termasuk penggalian), sekunder adalah manufaktur, listrik, gas dan air bersih, serta bangunan; dan sektor-sektor lainnya adalah sektor tersier (Sisilia Kosuma, 2016).

Berkaitan dengan klasifikasi di atas maka yang dimaksud pola struktur ekonomi adalah pola distribusi dari kegiatan ekonomi sektoral. Ditinjau dari sisi produksi, maka pola perubahan struktur ekonomi dalam jangka panjang terdapat kecenderungan perubahan kontribusi sektor ekonomi pertanian

IAIN PURWOKERTO

(primer) perlahan akan digantikan oleh kontribusi sektor-sektor non primer. Sejalan dengan hal tersebut pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan sektor pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer khususnya industri manufaktur yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Adapun teori dari Perubahan Struktur Perekonomian antara lain :

1. Teori Chenery

   Analisis teori Pattern of Development menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (Human Capital) (Todaro, 2011), Adapun indikator dari perubahan struktur perekonomian antara lain :

   a. Dilihat dari Permintaan Domestik

      Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barangbarang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

   b. Dilihat dari Tenaga Kerja

      Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (lag)

IAIN PURWOKERTO

dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan keberadaan inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses tranformasi perubahan struktural tersebut.

Di antara tahun 1950-1970, Chenery dan Syrquin (1975) melakukan penelitian mengenai berbagai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi apabila tingkat pembangunan ekonomi di negara berkembang bertambah tinggi. Hasil penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa ada sepuluh jenis perubahan yang terjadi dalam proses pembangunan negara berkembang, dimana perubahan-perubahan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan (Sukirno, 1985):

a. Perubahan dalam struktur ekonomi dapat dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi yang meliputi pembentukan modal atau investasi, pengumpulan pendapatan pemerintah, penyediaan pendidikan masyarakat.
b. Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai proses alokasi sumber daya meliputi perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi, dan struktur perdagangan luar negeri.
c. Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografi dan distribusi yang meliputi alokasi tenaga kerja, urbanisasi dan distribusi pendapatan. Proses akumulasi, alokasi dan distribusi sebagai ciri pokok dalam pembangunan sebagai perubahan struktural. Proses akumulasi diartikan sebagai proses pembinaan sumber-sumber daya produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi dalam tata susunan ekonomi masyarakat. Proses alokasi adalah yang menyangkut pada penggunaan sumber-sumber daya produksi yang dapat membawa perubahan pada struktur produksi (peranan dan kontribusi sektoral dalam produksi nasional). Distribusi pendapatan dikaji dan diukur secara kuantitatif dengan dua konsep

yaitu tingkat kemiskinan absolut dan kesenjangan ataupun ketimpangan relatif.

Aspek penting lain yang dianalisis Chenery (1975) adalah faktor-faktor penyebab perkembangan indutrialisasi yang pesat dalam pembangunan ekonomi. Analisis mengenai aspek ini, Chenery menganalisa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan yang tidak sebanding atau *non proportional growth* di antara berbagai jenis industri dalam sub-sektor industri pengolahan dengan tingkat pendapatan per kapita. Kenyataan menunjukkan bahwa berbagai industri dalam sub-sektor industri pengolahan mengalami perkembangan yang lebih cepat daripada perkembangan dalam pendapatan per kapita. Misalnya pendapatan per kapita telah berubah dari USD 100 menjadi USD 600 sebagai akibat dari adanya kegiatan pembangunan dalam suatu jangka waktu tertentu berarti dalam proses pembangunan itu pendapatan per kapita telah menjadi enam kali lipat. Pada waktu yang sama, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pada umumnya perkembangan tingkat kegiatan industri-industri adalah lebih cepat daripada tingkat ini. Misalnya saja, mungkin pada waktu pendapatan per kapita adalah sebesar USD 600 tingkat produksi suatu industri adalah 10 kali lipat dari tingkat produksinya pada waktu pendapatan per kapita adalah USD 100. Jadi di antara perkembangan pendapatan per kapita dan perkembangan kegiatan industri tersebut terjadi *non proportional growth*, yaitu industri tersebut berkembang dengan lebih cepat daripada tingkat perkembangan pendapatan per kapita.

2. Teori W. Arthur Lewis

Transformasi struktural suatu perekonomian subsisten di rumuskan oleh seorang ekonom besar yaitu W. Arthur Lewis. Dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain (Todaro, 2011) :

a. Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga

IAIN PURWOKERTO

kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (surplus labor) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

b. Perekonomian Industri

Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi. Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (self-sustaining growth) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.

3. Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)

Dalam model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tahapan transfer

tenaga kerja dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut :

a. Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi.
b. Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S1. Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relatif komoditi pertanian akan meningkat. Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat menigkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri

dengan asumsi keuntungan di sektor ini diinvestasikan kembali untuk memperluas usaha.Dalam model FR ini kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung pada: (a) tingkat pertumbuhan penduduk, (b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan (c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri dan surplus yang dicapai di sektor pertanian. Dengan demikian keseimbangan pertumbuhan di kedua sektor tersebut menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ini Berarti kedua sektor tersebut harus tumbuh secara seimbang dan transfer serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja

4. Simon Kuznet

Negara-negara industri saat ini pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian mereka dan memberikan sumbangan yang besar dibandingkan sektor industri dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor primer (pertanian) kini tidaklah menjadi sektor utama dalam perekonomian mereka, tetapi telah mengalami perubahan dengan peralihan ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Penelitian Kuznets menunjukkan adanya perubahan sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi, tidak hanya meneliti tentang perubahan presentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor. Penelitian Kuznets mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional di tiga belas negara yaitu Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Rusia. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: (i) Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lambat dari perkembangan produksi nasional. (ii) Tingkat pertambahan produksi sektor industri adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan produksi nasional, dan (iii) Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional yang berarti

bahwa tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang (Mudrajat, 2010). Pertumbuhan juga erat hubungannya dengan pengembangan. Pengembangan menurut Wendel French, adalah suatu uaha jangka panjang, yang memiliki makna suatu usaha terus menerus atau berkelanjutan untuk menggerakan seluruh elemen ke tingkat fungsional yang lebih tinggi (Aziz, 2016).

Menurut Kuznets dalam (Ayun, 2013), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai sebagai peningkatan kemampuan suatu Negara di dalam menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi, kelembagaan, dan kesesuaian idiologis yang dibutuhkan.

IAIN PURWOKERTO

Adapun teori mengenai pertumbuhan ekonomi antara lain (Todaro, 2011);

1. Whilt Whitman Rostow

   Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu: masyarakat tradisional *(the traditional society)*, prasyarat untuk tinggal landas *(the preconditions for take off)*, tinggal landas *(take off)*, menuju kedewasaan *(the drive maturity)* dan masa konsumsi tinggi *(the age of high mass consumption)*.

2. Friedrich List

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das Nationale der Politispvhen Oekonomie* (1840), sistem liberal yang *laizes-faire* dapat menjamin alokasi sumber daya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu: tahap primitif, beternak, pertanian dan industri pengolahan *(Manufacturing)*, dan akhirnya pertanian, industry pengolahan, dan perdagangan.

3. Harrod Domar

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi islam bersifat komprehensif, tidak terbatas pada variabel-variabel ekonomi saja, tetapi ditegaskan dengan meliputi aspek moral dan sosial. Ekonomi islam memahami konsep pertumbuhan ekonomi dari berbagai ayat Al-Quran seperti pada Q.S. Hud, 61 (Mth, 2013) :

۞ وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ٦١ (هود/11: 61)

Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud/11:61)

Ayat ini mengandung dua makna yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertama, kewajiban umat manusia untuk mengelola bumi sebagai lahan pertanian dan pembangunan (Al-Jassas, 1335 H). Kedua, mengandung perintah Tuhan kepada umat manusia untuk membangun jagad raya (Al-Qurthubi, 1369 H).

Ayat lain tentang pertumbuhan ekonomi juga terdapat dalam firman Allah pada Q.S. Muluk 15 (Mth, 2013) :

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ١٥ (الملك/67: 15)

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al-Mulk/67:15)

Ayat tersebut mengandung makna yakni kewajiban mengeluarkan biaya dan membangun fasilitas yang mendukung keberhasilan kewajiban tersebut (Dunya, 1984).

Adapun indikator pertumbuhan ekonomi diantaranya;

1. Pendapatan nasional riil
2. Pendapatan riil perkapita
3. Kesejahteraan penduduk
4. Tenaga kerja dan pengangguran

IAIN PURWOKERTO

C. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

Ukuran-ukuran mengenai keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan stuktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional.

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu (Hamidi, 2013):

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proposional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Dan untuk memperluas analisis shift share, digunakan tekhnik Location Quotient. Tekhnik ini menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat self-sufficiency suatu sektor. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu (Jumiyanti, 2018):

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basic.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basic atau industri lokal.

D. LQ (Location Quotient)

Metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasikan apakah suatu sektor atau sub sektor ekonomi tergolong kategori basis atau non basis dari kriteria kontribusi adalah dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ), yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah kota

IAIN PURWOKERTO

atau kabupaten dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat provinsi.

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Menurut Daryanto dan Hafidzrianda teknik LQ belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi.

Rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah (Jumiyanti, 2018):

$$LQ = \frac{\frac{Vi}{Vt}}{\frac{Yi}{Yt}}$$

RWOKERTO

Keterangan :

Vi	:	Nilai PDRB pada sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah
Vt	:	Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah
Yi	:	Nilai PDRB pada sektor i pada tingkat wilayah yang lebih tinggi
Yt	:	Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih tinggi

Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain:

1. LQ merupakan suatu alat analisis yang digunakan dengan mudah dan sederhana, serta cepat penggunaannya.
2. LQ dapat digunakan sebagai analisis awal untuk suatu wilayah, kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya.
3. Perubahan tingkat spesialisasi dari setiap sektor dapat pula diketahui dengan membandingkan LQ dari tahun ke tahun.
4. Penerapannya tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan spread sheet dari Excel atau program Lotus jika datanya tidak terlalu banyak.

Apabila *LQ* suatu sektor ≥1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan apabila *LQ* suatu sektor <1, maka sektor tersebut merupakan non basis. Beberapa asumsi dari dasar analisa *LQ* yang perlu diperhatikan (Ananda, 2017):

1. Penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan nasional.
2. Permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, sedang kekurangannya di impor dari wilayah lain.
3. Variasi kecil secara geografis.
4. Produktivitas tenaga kerja dan industri relatif sama.
5. Industri basis adalah penggerak primer dalam proses perubahan regional.
6. Spesialisasi lokal dalam produksi suatu sektor tertentu berarti ekspor daerah yang merupakan produksi surplus sektor tersebut.
7. Masing-masing industri memproduksi barang yang homogen pada suatu sektor tertentu.

Untuk mencari keunggulan komparatif yang dimiliki Kabupaten Cilacap terhadap Provinsi Jawa Tengah dengan cara mengidentifikasi sektor basis dan non basis. Data yang dipergunakan adalah data atas dasar harga konstan dengan tujuan untuk melihat perkembangan perekonomian secara riil yang pertumbuhannya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga atau

inflasi/deflasi. Sektor-sektor yang termasuk dalam sektor basis menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif (Sapriadi, 2015).

Dengan bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah maka arus pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut akan bertambah karena adanya kegiatan ekspor. Sebaliknya, kegiatan non basis menyebabkan keluarnya pendapatan dari wilayah tersebut ke wilayah lain yang disebabkan wilayah bersangkutan mengimpor kekurangan akan permintaan di sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah

Menurut Arsyad 1999, dalam (Ananda, 2017) teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi pada intinya membedakan aktivitas sektor basis dan aktivitas sektor non basis. Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor skunder artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan yang menyeluruh (Jumiyanti, 2018).

Kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa keluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan-kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Ananda, 2017). Dasar pemikiran teori ini adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar domestik (daerah sendiri) maupun untuk pasar diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil keluar daerah itu mendatangkan arus pendapat kedalam daerah tersebut. Dengan demikian, maka bertambahnya sektor basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa dan menimbulkan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya berkurangnya pendapatan yang masuk kedaerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan terhadap produk kegiatan bukan basis.

Berdasarkan pemikiran ini, maka banyak para ahli yang berpendapat bahwa sektor-sektor basis inilah yang sebaiknya dikembangkan dalam suatu daerah. Karena sektor basis memiliki peran penggerak utama, dimana setiap perubahan memiliki *multiplier effects* terhadap perekonomian regional. Dalam penerapannya teori basis ini mengasumsikan bahwa sektor basis adalah penggerak primer bagi perubahan regional dan pada setiap daerah terhadap suatu rasio jumlah tenaga kerja pada sektor basis atau bukan basis tertentu yang tetap konstan walaupun struktur perekonomian daerah sudah berubah (Ananda, 2017).

Dalam analisis teori basis ekonomi, teori tersebut dapat digunakan untuk menentukan sektor dan subsektor potensial di Kabupaten Cilacap berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Apabila sektor potensial tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

E. Analisis Shift Share

Analisis shift share menurut Arsyad, dalam (Sapriadi, 2015) yaitu salah satu teknik yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau refrensi. Untuk mengetahui Perubahan Pertumbuhan (Dij), analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu :

1. National share component (Nij) adalah banyaknya pertambahan PDRB/lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertambahan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.
2. Proportional shift component (Mij) dikenal juga sebagai komponen struktural atau industrial mix, adalah untuk mengukur besarnya shift

regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

3. Differential shift component (Cij) terkadang juga dinamakan komponen lokasional atau regional. Komponen ini mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumberdaya yang melimpah/efisien, akan mempunyai differential shift component yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Dari hasil analisis ini akan diketahui (Ananda, 2017) :

1. Bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat.
2. Bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah tumbuh cepat atau lambat.

Menurut Soepomo dalam (Sapriadi, 2015), bentuk umum analisis *Shift Share* dan komponen-komponennya adalah :

Dij = Nij+Mij+Cij

Nij = eij . rn

Mij = eij.(rin-rn)

Cij = eij.(rij-rin)

$$Rij = \frac{e * ij - eij}{eij}$$

$$Rin = \frac{e * in - ein}{ein}$$

$$Rn = \frac{e * n - en}{en}$$

Keterangan :

i	=	Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
j	=	Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Cilacap)
Dij	=	Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Cilacap)
Nij	=	Pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Cilacap)
Mij	=	Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Cilacap)
Cij	=	Keunggulan kompetitif sktor i di daerah j (Kabupaten Cilacap)
rn	=	Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Jawa Tengah)
rij	=	Laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Cilacap)
rin	=	Laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Provinsi Jawa Tengah)
eij	=	PDRB sektor i di daerah j pada suatu tahun dasar tertentu
e*ij		PDRB sektor i di daerah j pada tahun akhir analisis
ein	=	PDRB sektor i di daerah n pada suatu tahun dasar tertentu
e*in		PDRB sektor i di daerah n pada tahun akhir analisis
en	=	PDRB nasional pada suatu tahun dasar tertentu
e*n	=	PDRB nasional pada tahun akhir analisis

IAIN PURWOKERTO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil data lapangan *(field research)*. Menurut Sugiyono dalam (Hardani, 2020), memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis sederhana yang bertujuan mendeskripsikan dan mempermudah penafsiran yang dilakukan dengan memberikan pemaparan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram (Hardani, 2020).

Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pendangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

IAIN PURWOKERTO

Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber

tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian untuk mengklarifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer.

Kekurangan dari data sekunder adalah jika sumber data terjadi kesalahan, kedaluwarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Sumber data yang diambil peneliti adalah berasal dari buku indikator pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap periode tahun 2013-2018.

Subjek pada penelitian ini yaitu Kabupaten Cilacap, karena merupakan Kabupaten yang tergolong makmur, hal ini dibuktikan dengan pendapatan daerah pada tahun 2013-2018 yang terus naik dari tahun ke tahun dan menempati posisi kedua terbesar sebagai kabupaten yang memberikan kontribusi terhadap Jawa Tengah, namun beberapa faktor penghambat seperti, SDM dan kesenjangan wilayah mempengaruhi pertumbuhan ekonominya menjadi lambat.

C. Teknik Pengumpulan Data.

a) Wawancara

Wawancara menurut Nazir, dalam (Hardani, 2020) adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara di penanya dan dengan di penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara**.** Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain: (1) pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang

IAIN PURWOKERTO

telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan interview guide.

Teknik yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur yaitu dengan cara menanyai responden secara random untuk mendapatkan informasi terkait gambaran umum lokasi penelitian dan perkembangan perekonomian yang terjadi di Kabupaten Cilacap kepada kepala perpustakaan kantor Badan Pusat Statistik Cilacap dan kepala bidang perekonomian BAPPELITBANGDA Kabupaten Cilacap. Dari data pertumbuhan ekonomi atau PDRB menyatakan bahwa Kabupaten Cilacap memiliki nilai pertumbuhan yang baik, akan tetapi dalam kenyataan dilapangan masih terdapat faktor penghambat laju pertumbuhan yang menyebabkan laju pertumbuhan di Kabupaten Cilacap cenderung lambat *(sebagaimana wawancara yang terlampir).*

b) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hardani, 2020)**.** Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung oleh peneliti.

observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan

IAIN PURWOKERTO

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu data pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian di Kabupaten Cilacap yang telah diolah. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan melihat data milik Bada Pusat Statistik Kabupaten Cilacap periode 2013-2018.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

Dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya, maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

D. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang digunakan adalah model *Analysis interactive* dari Miles dan Huberman Analisis menurut Miles dan Huberman (Hardani, 2020) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur

tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi Data (Data Reduction) Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryfikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Reduksi data pada penelitian ini mencatat semua fenomena yang ada dilapangan melalui wawancara kepada kepala perpustakaan kantor Badan Pusat Statistik Cilacap dan observasi data melalui buku indikator pembangunan ekonomi Kabupaten Cilacap 2013-2018.
2. Penyajian Data (Data Display). Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Ada 9 model penyajian data menurut Miles dan Huberman yaitu: (1) model untuk mendeskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organigram, peta geografis dan lainnya; (2) model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut dengan check list matrix. Karena matrix itu berupa tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, dan pada kolomnya disajikan kurun waktunya, atau penelitiannya. Isi check list hanyalah tanda-tanda singkat apakah data atau tidak, data sudah terkumpul atau belum dan semacamnya; (3) model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Model ini pada kolomnya disajikan kurun waktunya, sebagaimana model 2 di atas. Bedanya pada model 3 ini isi tiap segmen bukan sekedar tanda check, tetapi deskripsi verbal dengan satu kata atau pharase; (4) model ini berupa matrix tata peran, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru-kepala sekolah. Misalnya, barisnya berupa sswa atau guru, pada kolomnya disajikan metodenya, seperti wawancara, observasi dan

lainnya; (5) model matrix konsep terklaster. Keterhubungan variabel dapat tampak ketika diberi penjelasan atau diberi kriteria pengklasteran. Model ini terutama untuk meringkaskan berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda; (6) model matrix tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendiskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan semacamnya; (7) model matrix dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Pada barisnya diisi tentang komponen atau fungsi, sedangkan pada kolomnya efek jangka pendek, jangka panjang atau barisnya diisi dengan hambatan atau kesulitan, sementara kolomnya diisi issuesnya, bagaimana dilaksanakan dan bagaimana dipecahkan. Model ini untuk melihat dinamika sosial suatu lokasi; (8) model menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan; (9) model jaringan klausal dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

3. Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.

Kabupaten Cilacap telah menetapkan visi sebagai arah pembangunan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Cilacap Tahun 2017-2022, yaitu : "Menjadi Kabupaten Cilacap yang Sejahtera secara Merata". Untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Kabupaten Cilacap merumuskan 6 (enam) misi sebagai berikut:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Perwujudan Demokratisasi dan Peningkatan Kualitas Penyelenggara Pemerintahan yang Bersifat Entrepreneur, Profesional dan Dinamis Mengedepankan Prinsip Good Governance dan Clean Government.
3. Peningkatan dan Perbaikan Layanan Pendidikan dan Pelatihan, Peningkatan Derajat Kesehatan Individu dan Masyarakat.
4. Pengembangan Perekonomian yang Bertumpu pada Pengembangan Potensi Lokal dan Regional Melalui Sinergi Fungsi-Fungsi Pertanian, Kelautan dan Perikanan, Pariwisata, Perdagangan, Industri dan dengan Penekanan pada Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Penciptaan Lapangan Kerja.
5. Pemberdayaan Masyarakat dan Seluruh Kekuatan Ekonomi Daerah, Terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta Koperasi, Membangun dan Mengembangkan Pasar bagi Produk Lokal.
6. Pemerataan dan Keseimbangan Pembangunan Secara Berkelanjutan Untuk Mengurangi Kesenjangan Antar Wilayah dengan Tetap Memperhatikan Aspek Lingkungan Hidup dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam Secara Rasional, Efektif dan Efisien.

IAIN PURWOKERTO

1. Kondisi Geografis

Luas wilayah Kabupaten Cilacap tercatat 225.361 Ha (termasuk Pulau Nusakambangan seluas 11.511 Ha). Secara geografis terletak diantara 108o 4’ 30” – 109o 30’ 30” Garis Bujur Timur dan 7o 30’ - 7o 45’ 20” Garis Lintang Selatan. Sedangkan secara topografi, Kabupaten Cilacap berada pada ketinggian antara 6 – 198 meter di atas permukaan laut. Di bagian selatan wilayah Kabupaten Cilacap yang membatasi Segara Anakan dan Samudra Hindia terdapat Pulau Nusakambangan yang memanjang dari arah barat ke timur dengan jarak kurang lebih 30 kilometer. Wilayah Kabupaten Cilacap mempunyai topografi yang beragam, namun kondisi topografi rata-rata merupakan dataran rendah.

Secara administratip Kabupaten Cilacap terbagi menjadi 24 kecamatan yang terdiri dari 269 desa dan 15 kelurahan. Luas yang ada terdiri dari 64.738 hektar (30,27 persen) lahan sawah, 106.575 hektar (49,84 persen) lahan bukan sawah dan 42.537 hektar (19,89 persen) lahan bukan pertanian. Kecamatan terluas adalah kecamatan Wanareja (18.973 hektar), sedangkan kecamatan terjauh dari ibu kota kabupaten adalah Kecamatan Dayeuhluhur (107 km).

2. Penyebaran dan Kepadatan Penduduk

Distribusi penduduk menurut kecamatan, memperlihatkan Kecamatan Majenang adalah yang paling banyak penduduknya yaitu sebesar 131.505 jiwa (7,14 persen), diikuti Kecamatan Kesugihan sebesar 122.367 jiwa (6,64 persen) kemudian Kecamatan Kroya sebesar 108.138 jiwa (5,87 persen). Sedangkan yang berpenduduk paling kecil adalah Kecamatan Kampung Laut, yaitu sebesar 14.978 jiwa (0,81 persen). Bila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah maka dikenal suatu ukuran yaitu kepadatan penduduk. Ukuran ini dapat digunakan sebagai langkah awal guna memperoleh gambaran tentang kemampuan wilayah dalam memberikan daya tampung dan daya dukung terhadap penduduk yang ada. Bertambahnya penduduk menyebabkan kepadatan penduduk juga meningkat, yaitu dari 859 jiwa/km2 pada tahun 2016 menjadi 862

jiwa/km2 pada tahun 2017. Seperti tahun sebelumnya, penduduk yang terpadat berada di Kecamatan Cilacap Selatan (9.024 jiwa/km2). Sementara itu Kecamatan Kampunglaut yang luasnya 6,8 persen dari total luas kabupaten Cilacap hanya dihuni 102 jiwa/km2 . Sebagai catatan sebagian besar wilayah Kampung Laut bukanlah tanah dataran yang ideal untuk dijadikan tempat tinggal tetapi merupakan rawa-rawa, hutan bakau dan perairan.

3. Potensi Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Cilacap terbagi dalam dua bagian yaitu lahan sawah seluas 64.738 Ha atau 30,27 persen, lahan bukan sawah seluas 106.575 Ha atau 49,84 persen dan 42.537 Ha atau 19,89 persen merupakan lahan bukan pertanian.

Table 4
luas penggunaan lahan di Kabupaten Cilacap
tahun 2014-2017 (Hektar)

No	jenis penggunaan	2014	2015	2016	2017
	lahan sawah	**64.516**	**64.738**	**64.738**	**64.738**
1	irigasi tehnis	47.089	47.099	47.099	47.330
2	irigasi setengah tehnis	-	-	-	-
3	irigasi sederhana	-	-	-	-
4	irigasi desa/ non PU	-	-	-	-
5	tadah hujan	16.179			
6	pasang surut	514	514	514	514
7	lebak	734	734	694	694
8	polder dan lainnya	-	-	-	-
	lahan bukan sawah	**104.292**	**106.297**	**106.575**	**106.575**
1	pekarangan yang ditanami tanaman pertanian	-	-	-	-
2	tegal/kebun	45.468	40.231	41.242	39.788
3	ladang/huma	92	1.547	1.547	1.547
4	penggembalan/padang rumput	0	0	0	0
5	sementara tidak diusahakan	0	136	142	136
6	ditanami pohon/hutan rakyat	1.920	6.303	5.872	7.324
7	perkebunan	12.324	12.886	12.456	12.456
8	tambak/kolam/empang/hutan negara dll	44.488	45.194	45.316	45.324

	lahan bukan pertanian	**45.042**	**42.815**	**42.537**	**42.537**
	rumah, bangunan, dan halaman sekitar, jalan, sungai, danau, rawa, dll	45.042	42.815	42.537	42.537

(Cilacap B. K., 2019).

Lahan sawah terdiri dari : irigasi tehnis, irigasi setengah tehnis, irigasi sederhana, irigasi desa/non PU , tadah hujan, lebak polder dan lainnya. Lahan bukan sawah terdiri dari : pekarangan yang ditanami tanaman pertanian, tegal/kebun, ladang/huma, penggembalaan/padang rumput, lahan sementara tidak diusahakan, ditanami pohon/hutan rakyat, perkebunan, tambak, kolam/empang dan hutan negara. Lahan bukan pertanian terdiri dari : rumah, bangunan dan halaman sekitar; rawa-rawa; Lainnya (jalan,sungai, danau, lahan tandus, dll.)

4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kesempatan Kerja (TKP).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja.

Tabel 5 Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan TPAK di Kabupaten Cilacap

Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015-2017

Uraian	2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P
pddk usia kerja	619.370	627.809	*	*	631.020	639.578
angkatan kerja	494.353	283.798	*	*	520.661	321
TPAK	79,82	45,2	*	*	82,51	50,15

(Cilacap B. K., 2019) *(*) data tidak tersedia*

TPAK di Kabupaten Cilacap tahun 2017 tercatat sebesar 66,22 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 66 orang termasuk angkatan kerja. Atau dapat diartikan dari 1.000 orang penduduk usia kerja sekitar 662 orang diantaranya aktif secara ekonomi.

IAIN PURWOKERTO

Pengamatan menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi dari pada TPAK perempuan, masing-masing sebesar 82,51 persen dan 50,15 persen.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, dinyatakan dalam persentase.

Tabel 6 Angkatan Kerja, Pencari Kerja, dan TPT di Kabupaten Cilacap

Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015-2017

Uraian	2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P
Angkatan Kerja	494.353	283.798	*	*	520.661	320.745
pengangguran	44.679	17.653	*	*	39.368	13.624
TPT	9,04	6,22	*	*	7,56	4,25

(Cilacap B. K., 2019)*(*) data tidak tersedia*

TPT di Kabupaten Cilacap tahun 2017 tercatat sebesar 6,30 persen yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 6 orang yang menganggur. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPT laki-laki lebih tinggi dari pada TPT perempuan, tercatat masing-masing sebesar 7,56 persen dan 4,25 persen

Tingkat kesempatan kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu wilayah. TKK diukur sebagai persentase jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

Tabel 7 Angkatan Kerja, Pekerja, dan TKK di Kabupaten Cilacap

Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015-2017

Uraian	2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P
Angkatan Kerja	494.353	283.798	*	*	520.661	320.745
Bekerja	449.674	266.145	*	*	481.293	307.121
TKK	90,96	93,78	*	*	92,44	95,75

(Cilacap B. K., 2019)*(*) data tidak tersedia*

IAIN PURWOKERTO

Di Kabupaten Cilacap, TKK tahun 2017 sebesar 93,70 persen, berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja, hampir sekitar 93 orang mempunyai kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu. Pengamatan berdasarkan jenis kelamin, TKK laki-laki sedikit lebih kecil dibanding TKK perempuan, yaitu masingmasing sebesar 92,44 persen laki-laki dan 95,75 persen perempuan.

5. Penduduk Yang Bekerja

Penduduk yang bekerja tahun 2017 merupakan bagian dari penduduk yang aktif secara ekonomi sekitar 62,05 persen dari total penduduk usia kerja (PUK).

a) Pekerja Menurut Kelompok Umur

Penduduk yang bekerja pada umumnya didominasi oleh penduduk berumur 25–54 tahun yang merupakan usia prima (prime age) atau penduduk yang dinilai masih produktif.

Tabel 8 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2017						
Uraian	2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P
pddk usia kerja	619.370	627.809	*	*	631.020	639.578
angkatan kerja	494.353	283.798	*	*	520.661	321
TPAK	79,82	45,2	*	*	82,51	50,15

(Cilacap B. K., 2019)*(*) data tidak tersedia*

IAIN PURWOKERTO

Tabel 8 memberikan informasi bahwa penduduk Kabupaten Cilacap usia 15 tahun ke atas yang bekerja, sekitar 65,79 persennya merupakan penduduk berusia 25-54 tahun, 22,26 persen merupakan penduduk usia di atas 55 tahun yang masih bekerja dan sekitar 11,95 persen merupakan penduduk usia 15-24 tahun. Faktor ekonomi diduga berperan dalam meningkatnya persentase penduduk yang bekerja pada usia sekolah maupun usia pensiun.

Pengamatan berdasarkan proporsi penduduk yang bekerja usia 25-54 tahun menurut jenis kelamin, di tahun 2017 menunjukkan bahwa proporsi penduduk perempuan yang bekerja sedikit lebih rendah

dibandingkan penduduk laki-laki, yakni 63,22 persen berbanding 67,38 persen. Hal yang sebaliknya terjadi pada kelompok umur 55+ tahun, dimana proporsi penduduk laki-laki yang bekerja pada usia 55+ tahun lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penduduk perempuan yaitu masing-masing sebesar 21,83 persen dan 22,94 persen.

b) Pekerja Menurut Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika kualitas sumber daya manusia meningkat maka diharapkan dapat mengolah sumberdaya alam yang tersedia di negeri ini. Selain itu juga diharapkan agar nantinya dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang maka status sosialnya cenderung lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Tabel 9 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2017

Tingkat Pendidikan	2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P
≤SD	60	65	*	*	47	55
SMP	18	16	*	*	25	19
SMA/SMK	15,74	11,76	*	*	23,75	19,3
Dipl/Univ	5,51	7,52	*	*	4,82	7,13
Jumlah	100	100	*	*	100	100

(Cilacap B. K., 2019)*(*) data tidak tersedia*

Ditinjau dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk yang bekerja di Kabupaten Cilacap tahun 2017 mayoritas mempunyai latar belakang pendidikan ≤SD, tercatat 49,69 persen. Pendidikan tinggi (Diploma/Universitas ke Atas) masih merupakan bagian terkecil dari penduduk bekerja, yakni 5,70 persen.

Pengamatan menurut jenis kelamin, penduduk perempuan yang bekerja mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase perempuan bekerja yang berpendidikan tidak/tamat SD yang mencapai 54,59

persen, sedangkan pada laki-laki sekitar 46,67 persen, serta tingginya persentase penduduk laki-laki bekerja berpendidikan menengah dibandingkan penduduk perempuan bekerja berpendidikan menengah.

c) Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Kontribusi sektor lapangan kerja dalam penyerapan tenaga kerja digunakan untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah.

Table 10 Presentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2017						
Lapangan Pekerjaan Utama	2015		2016		2017	
	L	P	L	P	L	P
Pertanian	31	25	*	*	24	20
Industri Pengolahan	16	19	*	*	17	26
Perdagangan	17,68	38,1	*	*	19,21	35,25
Jasa Kemasyarakatan	10,74	16,71	*	*	12,27	16,92
Lainnya	24,11	1,9	*	*	27,42	1,7
JUMLAH	100	100			100	100

(Cilacap B. K., 2019)*(*) data tidak tersedia*

Dari table 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Cilacap di Tahun 2017 bekerja pada sektor pertanian yaitu mencapai 22,50 persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja. Sektor lain yang juga banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (25,46 persen) dan industri pengolahan (20,56 persen).

Sektor sektor lainnya (pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air; konstruksi; angkutan, pergudangan dan komunikasi; dan keuangan) menyerap sekitar 17,40 persen. Sementara sektor jasa menyerap tenaga kerja sebesar 14,08 persen.

Pengamatan menurut jenis kelamin, proporsi penduduk laki-laki yang bekerja pada sektor pertanian sekitar 24,04 persen sedangkan

proporsi penduduk perempuan yang bekerja di sektor yang sama sekitar 20,09 persen.

Kondisi yang terjadi pada sektor perdagangan proporsi penduduk perempuan yang bekerja di sektor perdagangan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi penduduk laki-laki yang bekerja di sektor yang sama, yaitu masing-masing sebesar 35,25 persen dan 19,21 persen Demikian halnya pada sektor industri, proporsi penduduk perempuan yang bekerja pada sektor ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebesar 26,04 persen berbanding 17,06 persen.

6. Upah Minimum Kabupaten

Salah satu hak yang harus diterima oleh pekerja/buruh/karyawan adalah menerima upah atau balas jasa, agar standar kebutuhan hidup layak baik secara fisik, non fisik, dan sosial dapat dipenuhi.

Untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja, pemerintah menetapkan perlindungan pengupahan bagi pekerja dengan penetapan Upah Minimum atas dasar hidup layak untuk dirinya sendiri beserta keluarganya. Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap. Tujuan ditetapkannya upah minimum adalah sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot, mengurangi kesenjangan upah terendah dan tertinggi, dan meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Kabupaten Cilacap merupakan satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah yang pada tahun 2016 dan sebelumnya memiliki tiga angka Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), yaitu untuk Wilayah Kota, Wilayah Timur, dan Wilayah Barat. Wilayah Kota meliputi kecamatan Cilacap Utara, Cilacap Tengah, dan Cilacap Selatan. Wilayah Timur meliputi kecamatan Kesugihan, Maos, Sampang, Binangun, Nusawungu, Kroya, dan Adipala. Sedangkan Wilayah Barat meliputi kecamatan Jeruklegi, Kawunganten, Kampunglaut, Bantarsari, Gandrungmangu, Sidareja, Cipari, Kedungreja, Patimuan, Karangpucung, Cimanggu, Majenang, Wanareja, dan Dayeuhluhur.

IAIN PURWOKERTO

Tetapi mulai tahun 2017 pemerintah memutuskan untuk memberlakukan 1 (satu) UMK untuk semua wilayah di Kabupaten Cilacap. Upah Minimum Kabupaten Cilacap tahun 2018 ditetapkan berdasarkan SK Gubernur Jawa Tengah Nomor : 560/94 Tahun 2017, tanggal 20 November 2017 tentang Upah Minimum pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 yang berlaku mulai 01 Januari 2018 sebagai berikut :

Tabel 11 Upah Minimum Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2018					
Rupiah Per Bulan					
Wilayah	2015	2016	2017	2018	kenaikan 2016-2017 (persen)
Wilayah Kota	1.287.000	1.608.000	1.693.689	1.841.209	8,71
Wilayah Timur	1.200.000	1.490.000			
Wilayah Barat	1.100.000	1.483.000			

(Cilacap B. K., 2019)*(*) data tidak tersedia*

Tabel 11 menunjukan bahwa wilayah dengan Upah Minimum terbesar di Kabupaten Cilacap berada pada Wilayah Kota, sedangkan Upah Minimum dengan jumlah terkecil berada pada Wilayah Barat. Dengan ketetapan yang baru, Kabupaten Cilacap mengalami kenaikan UMK tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 adalah sebesar 8,71 persen.

7. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi

Kemajuan pembangunan dapat dilihat melalui beberapa indikator. Dalam pembangunan khususnya pembangunan ekonomi, indikator yang digunakan diantaranya adalah perkembangan laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang dapat memberikan informasi tentang dinamika perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Perkembangan harga barang dan jasa ini berdampak langsung terhadap tingkat daya beli dan biaya hidup masyarakat, perubahan nilai aset dan kewajiban serta nilai kontrak/transaksi bisnis.

Inflasi yang merupakan indikator pergerakan antara permintaan dan penawaran di pasar riil juga terkait erat dengan perubahan tingkat

IAIN PURWOKERTO

suku bunga, produktivitas ekonomi, nilai tukar rupiah dengan valuta asing, indeksasi anggaran dan parameter ekonomi makro lain. Oleh karena itu, masyarakat, pelaku bisnis, kalangan perbankan, anggota parlemen, dan pemerintah sangat berkepentingan terhadap perkembangan inflasi. Keberhasilan pembangunan tersebut perlu diukur dengan alat yang sesuai/tepat.

Tabel 12 Indeks Harga Konsumen Kabupaten Cilacap Dirinci Per Bulan					
Tahun 2014-2017 *(tahun dasar 2012)*					
Bulan	2014	2015	Jul-05	2017	2018
Januari	112	120	125	129	135
Februari	113	120	125	130	135
Maret	113	120	125	130	135
April	113	120	124	130	135
Mei	113	121	125	131	135
Juni	114	121	125	132	136
Juli	116	123	127	132	136
Agustus	116	123	126	131	136
September	117	123	126	132	-
Oktober	117	123	127	132	-
November	119	123	127	132	-
Desember	121	124	127	133	-

(Cilacap B. K., 2019)

Guna memenuhi harapan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah menyajikan data statistik Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Laju Inflasi. Dalam penghitungan IHK menggunakan tahun dasar 2012 atau (tahun 2012 = 100). IHK Kota Cilacap bulan Agustus 2018 tercatat 136,30 menggambarkan bahwa tingkat perubahan indeks harga secara umum dibandingkan keadaan 2012 telah mengalami kenaikan sebesar 36,30 persen. Tabel di bawah ini menampilkan IHK tahun 2014 sampai dengan IHK Agustus tahun 2018

Perkembangan IHK bulanan tahun 2014 sampai dengan bulan Agustus tahun 2018, menunjukkan bahwa selama kurun waktu 4 tahun kenaikan Indeks Harga Konsumen di Kota Cilacap cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Keadaan ini juga menjadi indikasi bahwa angka

inflasi yang terbentuk juga mengalami kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu

Tabel 13 Laju Inflasi Kabupaten Cilacap Dirinci Per Bulan Tahun 2014-2018 (persen)					
tahun dasar 2012					
Bulan	2014	2015	2016	2017	2018
	(2012=100)	(2012=100)	(2012=100)	(2012=100)	(2012=100)
Januari	0,79	-0,26	0,76	1,6	1,33
Februari	0,57	-0,12	-0,11	0,69	0,38
Maret	-0,16	0,01	0,11	-0,11	-0,11
April	-0,09	0,02	-0,38	0,01	-0,11
Mei	0,33	0,47	0,15	0,59	-0,08
Juni	1,07	0,43	0,61	0,99	0,76
Juli	1,33	0,99	1,07	-0,44	0,09
Agustus	0,52	0,24	-0,18	-0,23	-0,12
September	0,07	0,06	0,05	0,25	-
Oktober	0,19	-0,23	0,04	0,02	-
November	1,52	0,2	0,54	0,39	-
Desember	1,77	0,8	0,09	0,6	-
Inflasi Tahun Kalender	7,91	2,61	2,75	4,36	2,14

(Cilacap B. K., 2019)

Perkembangan Laju Inflasi bulanan di tahun 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, menunjukkan bahwa selama kurun 8 (delapan) bulan laju inflasi di Kota Cilacap dari bulan ke bulan cenderung mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Dari 8 (delapan) bulan tersebut ada 4 bulan yang mengalami inflasi (Januari, Februari, Juni dan Juli), dan pada 4 (empat) bulan lainnya terjadi deflasi. Deflasi di Kabupaten Cilacap terjadi di bulan Maret, April, Mei dan Agustus dimana deflasi yang tercatat masing-masing 0,11 persen di bulan Maret; 0,11 persen di bulan April; 0,08 di bulan Mei dan 0,12 persen di bulan Agustus

Inflasi tahun kalender di tahun 2018 sampai dengan Bulan Agustus 2018 tercatat sebesar 2,14 persen. Di tahun 2017 (tahun dasar 2012=100) inflasi tahun kalender tercatat 4,41 persen. Diperkirakan inflasi tahun kalender 2018 akan lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender

2017, jika diasumsikan tidak ada kondisi ekonomi yang berubah secara ekstrim, karena sampai Bulan Agustus 2018 inflasi tahun kalender baru mencapai 2,14 persen.

B. Analisis Perubahan Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi.

Keberhasilan Pembangunan ekonomi salah satunya diukur dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah berusaha untuk menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu strategi yang digunakan pemerintah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah memacu sektor-sektor ekonomi yang dapat memberikan nilai tambah besar dalam waktu singkat dan memberi kebijakan kepada sektor-sektor yang masih lemah atau belum bisa mandiri untuk lebih menumbuhkan kesejahteraan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengakibatkan perubahan struktur perekonomian dimana hal itu ditunjukan dengan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa.

Kabupaten Cilacap merupakan Kabupaten dengan kontribusi PDRB terbesar kedua di Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Cilacap memiliki kondisi yang cukup baik dan makmur. Hal ini juga di tunjukan dengan kontribusi PDRB yang terus naik dari tahun ke tahun dengan memiliki 5 sektor dominan yaitu sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi. Diantara sektor dominan tersebut, sektor industri pengolahan memiliki nilai pertumbuhan paling tinggi dari tahun ke tahun walaupun jumlah laju pertumbuhan tidak selalu meningkat, mengingat bahwa sektor industri sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Cilacap. Hal ini menunjukan bahwa proses industrialisasi sudah masuk ke kabupaten cilacap dimana sektor industri lebih menonjol dibanding pertanian yang dimana pembagian wilayahnya antara lain, 64.738 hektar (30,27 persen) lahan sawah, 106.575 hektar (49,84 persen) lahan bukan sawah dan 42.537 hektar (19,89 persen) lahan bukan pertanian

Akan tetapi, sektor dominan yang mengalami pertumbuhan dengan nilai yang selalu naik dari tahun ke tahun yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Dan berbanding terbalik dengan sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang semakin turun dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukan bahwa telah bergesernya sektor primer ke sektor-sektor sekunder kemudian ke sektor tersier. Hal menunjukan adanya pergeseran dari teori Chenery yang menyatakan bahwa tahapan proses perubahan ekonomi di negara berkembang mengalami transformasi dari pertanian (primer) beralih ke industri (sekunder) sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Untuk memaksimalkan pendapatan daerah Kabupaten Cilacap, maka perlu adanya analisis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mengetahui sektor mana saja yang menjadi basis dan non-basis, sehingga dari analisis ini pemerintah Kabupaten Cilacap dapat mengambil kebijakan untuk lebih memaksimalkan sektor basis dan memberi kebijakan khusus untuk sektor non-basis sehingga tingkat kesejahteraan Kabupaten Cilacap tumbuh semakin pesat.

Untuk mengetahui bagaimana struktur perekonomian Kabupaten Cilacap tahun 2013-2018 dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonominya, apakah berjalan cepat atau lambat, maka diperlukan analisis *LQ* dan *Shift Share* untuk mengolah data kontribusi pendapatan dari tingkat Kabupaten Cilacap tahun 2013-2018 dengan kategori lapangan usaha dan data kontribusi pendapatan dari tingkat atasnya atau Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018 dengan kategori lapangan usaha. Data yang diambil adalah data konstan. PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukan laju pertumbuhan ekonomi seperti konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. PDRB dengan harga konstan yaitu PDRB dengan harga yang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi dan permintaan sehingga tidak tetap atau menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang nantinya menjadi dasar

tahun untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain.

Data yang digunakan adalah PDRB berdasarkan kategori lapangan usaha, karena yang akan diteliti adalah masing-masing sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Cilacap yang mulai peraturan pada tahun 2017 bahwa PDRB menurut kategori lapangan usaha menjadi 17 sektor, yakni pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan pengolahan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya.

Dengan hal ini maka perlu dilakukannya analisis dengan menggunakan pendekatan *location quotient (LQ)* dan *shift share* terhadap struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap :

1. Analisis pendekatan *Location Quotient (LQ)* terhadap struktur perekonomian.

   Menurut Arsyad (1999) Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang atau jasa-jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan barang-barang atau jasa-jasa mereka kepada orang-orang di luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang, jadi luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Jumiyanti, 2018).

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut. Hal terebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (demand) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain. Hal ini akan menunjukan hasil keunggulan komparatif yang akan menentukan bagaimana struktur perekonomian yang ada di Kabupaten Cilacap. Dari hasil tersebut, sudah bisa diprediksi bagaimana struktur perekonomian dimasa yang akan datang dan sektor-sektor apakah yang menjadi sektor unggulan yang nantinya akan menjadi sektor dengan kontribusi besar sehingga nilai partumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap tumbuh secara progresif.

Tabel. 14 Hasil Nilai LQ Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018.

Lapangan Usaha	Nilai LQ *(Location Quotient)*						rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
Pertambangan dan Penggalian	2,7	3,1	3,0	2,5	2,5	2,5	2,7
Industri Pengolahan	1,0	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
Pengadaan Listrik dan Gas	21,1	1,3	1,4	1,5	1,5	1,5	4,7
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,1	1,1	1,1	1,1	1,1	1,1	1,1
Konstruksi	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
Transportasi dan Pergudangan	1,7	1,7	1,7	1,7	1,7	1,7	1,7
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
Informasi dan Komunikasi	0,8	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,7	0,6
Real Estate	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0
Jasa Perusahaan	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,8	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
Jasa Pendidikan	0,9	0,9	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8	0,8	0,9	0,9	0,9	0,9	0,9
Jasa lainnya	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu (Ananda, 2017):

a. LQ > 1 ; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

b. LQ = 1 ; artinya komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

c. LQ < 1 ; artinya komoditas itu termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

IAIN PURWOKERTO

Hasil Analisis LQ, sesuai dengan tabel di atas, menunjukkan :

a. Ada lima sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (1,2), sektor pertambangan dan penggalian (2,7), sektor pengadaan listrik dan gas (4,7), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (1,1), dan sektor transportasi dan pergudangan (1,7). Dengan nilai LQ lebih dari 1, artinya dua sektor tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan, memiliki keunggulan komparatif, dan hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Cilacap tetapi juga dapat di ekspor ke luar wilayah.
b. Ada tiga sektor tergolong non-basis dengan nilai LQ=1, yaitu sektor konstruksi, sektor real estate, dan jasa lainnya. Sektor golongan ini tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Cilacap dan tidak mampu untuk memenuh kebutuhan luar daerah.
c. Ada 9 sektor lain yang termasuk sektor non basis, dimana produksi komoditasnya tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar daerah Kabupaten Cilacap. Sektor non basis ini antara lain yaitu : sektor industri pengolahan (0,9), sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (0,8), sektor penyediaan akomodasi makan dan minum (0,7), sektor informasi dan komunikasi (0,9), sektor jasa keuangan dan asuransi (0,6), sektor jasa perusahaan (0,9), sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib (0,9), sektor jasa pendidikan (0,8), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (0,9).

Dari hasil perhitungan tersebut telah terjadi pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Cilacap dari sektor primer (sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan; dan sektor pertambangan dan penggalian) beralih ke sektor sekunder (sektor pengadaan listrik dan gas) dan mulai bergeser ke sektor tersier (sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; dan sektor transportasi dan pergudangan).

Sedangkan menurut data lapangan, sektor Industri pengolahan menjadi sektor yang memiliki kontribusi PDRB terbesar di Kabupaten Cilacap dan hampir memiliki semua jenis bentuk industri pengolahan kecuali industri tembakau *(sebagaimana data terlampir)*. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dana tau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Jateng, 2020). Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan *(assembling).*

Perusahaan industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

a. Industri besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang/lebih)
b. Industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
c. Industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
d. Industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan menjadi industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

2. Analisis pendekatan *Shift Share* terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis shift share digunakan untuk menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari analisis ini diketahui perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah pertumbuhannya cepat atau lambat. Dalam analisis ini komponen pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan kesempatan kerja atau produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan kesempatan kerja atau produksi nasional secara umum,

perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (misalnya kebijakan perpajakan, subsidi dan price support) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Tabel. 15 Hasil Nilai *Shift Share* Kabupaten Cilacap Tahun 2013-2018.

Lapangan Usaha	Nilai *Shift Share*						
	Rij	**rin**	**Rn**	**Nij**	**Mij**	**Cij**	**Dij**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,115	0,117	2,95E-01	1828827	-1,10E+06	-14219,7	710607,3
Pertambangan dan Penggalian	0,34	0,429	2,95E-01	550931,8	2,50E+05	-166735	633996,8
Industri Pengolahan	0,209	0,265	2,95E-01	3462774	-3,54E+05	-653030	2456044
Pengadaan Listrik dan Gas	0,681	0,265	2,95E-01	12887,69	-1,33E+03	18179,33	29733,02
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,204	0,2	2,95E-01	8848,075	-2,85E+03	121,3155	6117,391
Konstruksi	0,383	0,339	2,95E-01	1053852	1,58E+05	156805,8	1368158
Perdagangan Besar dan Eceran;	0,386	0,291	2,95E-01	1142440	-1,74	368029,6	1493030

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor					E+04		
Transportasi dan Pergudangan	0,434	0,411	2,95E-01	544489,6	2,14E+05	41250,51	799840,1
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,416	0,406	2,95E-01	210665,4	7,90E+04	7519,192	297214,6
Informasi dan Komunikasi	0,917	0,706	2,95E-01	312609,1	4,36E+05	222582,7	970691,8
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,376	0,327	2,95E-01	171667,2	1,88E+04	28400,12	218837,3
Real Estate	0,445	0,385	2,95E-01	180078,5	5,46E+04	36707,48	271366
Jasa Perusahaan	0,57	0,542	2,95E-01	29241,27	2,45E+04	2768,489	56489,76
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,179	0,154	2,95E-01	251236,8	-1,20E+05	21146,46	152383,3
Jasa Pendidikan	0,391	0,455	2,95E-01	306604,2	1,67E+05	-67037,7	406066,5
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,69	0,541	2,95E-01	61963,1	5,16E+04	31130,53	144733,6
Jasa lainnya	0,43	0,451	2,95E-01	154060	8,13E+04	-10853	224517
Total	7,166	6,284	2,95E-01	10283175	-6,65E+04	22765,82	10239826

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa selama tahun 2013-2018, nilai PDRB sektoral kabupaten Cilacap telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh (Dij) sebesar 10.239.826. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen

pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional (Nij), dalam hal ini pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah telah mempengaruhi pertumbuhan PDRB Kabupaten Cilacap sebesar 10.283.175. Nilai positif menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Cilacap masih sangat bergantung pada perekonomian Jawa Tengah.

Komponen bauran industri (Mij) menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah sebagai akibat adanya bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Cilacap, yaitu sebesar –6.650.000. Berdasarkan pada tabel. 5 Nilai negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Cilacap cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat, pengaruh efek bauran industri/sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap masih sangat kecil bahkan minus, ini menunjukkan bahwa dampak struktur ekonomi Provinsi Jawa Tengah hanya mengurangi pertumbuhan PDRB sebesar 6 juta rupiah. Faktor lain yang mempengaruhi perekonomian di Kabupaten Cilacap menjadi lambat yaitu kurangnya sumber daya manusia yang memadai sehingga diperlukannya tenaga kerja asing yang menyebabkan ketersediaannya lapangan kerja bagi masyarakat lokal berkurang. Proses dan tarif di pabeanan juga sangat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, dimana proses ekspor dinilai lama sehingga menghambat masuknya devisa negara (Sunarya, 2020).

Nilai perhitungan komponen keunggulan kompetitif (Cij) pada tabel 5 di atas sebesar 22.765,82. Nilai ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan akan meningkatkan perkembangan perekonomian Kabupaten Cilacap. Pengaruh daya saing Kabupaten Cilacap terhadap perekonomian Jawa Tengah mampu mendorong pertambahan perekonomian Kabupaten Cilacap sebesar 22.765,82 juta rupiah.

IAIN PURWOKERTO

Terdapat 12 sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif atau memiliki nilai persaingan yang mampu menumbuhkan perekonomian Kabupaten Cilacap yaitu, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor trasnportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa keuangan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat ditingkat kabupaten dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB di Kabupaten Cilacap.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap dengan kontribusi PDRB tahun 2013-2018 melalui pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share*, memperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Struktur perekonomian Kabupaten Cilacap mengalami perubahan. Pergeseran struktur perekonomian tersebut yaitu berasal dari sektor unggulan komparatif atau sektor basis dari sektor primer (pertanian, perikanan, dan kehutanan) bergeser ke sektor sekunder (industri pengolahan) dan mulai didominasi oleh sektor tersier (sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor transportasi dan pergudangan).
2. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cilacap selama 2013-2018 mengalami perkembangan sebesar Rp. 10. 239.826. sebagian besar atau setidaknya ada 12 sektor yang menjadi sektor dengan keunggulan kompetitif positif sehingga secara keseluruhan pergeseran pertumbuhan ekonomi tergolong progresif. Meskipun demikian, perekonomian Kabupaten Cilacap masih sangat bergantung pada perekonomian Provinsi jawa Tengah, hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi sektoral Kabupaten Cilacap cenderung lambat. Adapun faktor dari lambatnya laju pertumbuhan ekonomi yaitu masalah ketenagakerjaan dan kesenjangan wilayah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka diajukan beberapa saran :

1. Pemerintah daerah memprioritaskan dalam perkembangan sektor yang menjadi sektor basis dan program kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Cilacap juga harus memperhatikan sektor-sektor non-basis guna meningkatkan dan mencukupi kebutuhan daerah.

Perubahan struktur dari perekonomian sektor primer ke sektor sekunder dan mulai bergerak ke sektor tersier menyebabkan adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja serta kontribusi PDRB di Kabupaten Cilacap dengan ini pemerintah daerah harus teliti melihat transformasi ekonomi yang terjadi sehingga menciptakan kebijakan yang menguntungkan daerah.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, C. F. 2017, *Pembangunan Ekonomi Daerah : Dinamika dan Strategi Pembangunan.* Malang, UB Press.

Asmuni Mth, 2013 *Konsep Pembangunan Ekonomi Islam Edisi X,* Madinah, *Al-Mawarid*.

Cilacap, 2019, *BAB XI.Produk Domestik Regional Bruto.* Cilacap: BPS Kab. Cilacap.

Hardani, 2020, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Mudrajat. K, 2010, *Masalah Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan.* Jakarta, Erlangga.

Todaro. M. P, 2011, *pembangunan ekonomi.* Jakarta: erlangga.

Aziz. F. A, 2016, Pengaruh Pengembangan Organisasi dan Pengembangan Karir Terhadap Motivasi Kerja Serta Implikasinya Pada Profesionalitas Pegawai Di Lingkungan IAIN Purwokerto. *penelitian mandiri*

Abidin. Z,2015, Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tenggara: *Informatika Pertanian*, Kendari, (Vol. 24).

Ayun. R,2013, Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Jawa Timur 2007-2011, *Jurnal Bumi Manusia*. (Vol. 02).

Hamidi. Y. P, 2013, Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Siak 2001-2010, Simpang Baru, Pekanbaru: *Jurnal Ekonomi*. (Vol. 21).

Jumiyanti. K. R, 2018, Analisis Location Quotient dalam penentu sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo, Gorontalo: *Gorontalo Development.* (Vol.1).

Noisirifan. P, 2017, Analisis Sektor Unggulan, struktur ekonomi dan proyeksi produk domestik regional bruto provinsi Papua 2018, Papua: *Develop*. (Vol. 01).

Roosmawarni. A, 2015, Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2010, Jawa Timur: *IEU International Business School*. (Vol. 25).

Sapriadi, 2015, Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba, Makassar: *UIN Alauddin Makassar*. (Vol. 01).

Sisilia Kosuma, 2016, Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Ternate, Universitas Sam Ratulangi, Manado: *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. (Vol. 16).

Sriana. J. d, 2007, Pengaruh Pengeluaran Pembangunan Terhadap Perekonomian Kabupaten Majalengka. *Alumnus Universitas Islam Indonesia, XXX*.

Suwarni. E, 2006, Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia, *Journal of Economic and Development*. (Vol. 04).

Darmawan, E. (2019, Oktober 2). Kabupaten Cilacap Menjadi Kabupaten Makmur. (Annisa. I, Interviewer)

Sunarya, A. (2020, September 26). Perkembangan pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cilacap. (Annisa. I, Interviewer)

Cilacap. B, *Industri/manufacturing*, Retrieved from http://Cilacap.bps.go.id. diakses 29, September 2020.

Indonesia. B. (n.d.), *Produk Domestik Regional Bruto.* Jakarta: Divisi Statistik Sektor Riil. Retrieved from http://www.bi.go.id/, diakses 25 Februari 2020.

Jateng. B, *Produk Domestik Regional Bruto (Kabupaten/Kota).* Jawa Tengah: BPS Jateng. Retrieved from http://jateng.bps.go.id, diakses 30 Maret 2020.

IAIN PURWOKERTO